E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2593-2612
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Program Keagamaan, Anti-*Bullying*, Dan *Green Education* Di TPA Al-Karim Dan Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda

Sri Maharani[1], Khoirun Nisa[2], Ridho Arpa[3], Annisa Arum Pasya[4], Andika Saputra [5], Budiman[6]

[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang
e-mail: budiman_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter Islami pada usia dasar sering kali menghadapi tantangan berupa fragmentasi nilai, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya integrasi antara aspek ritual, sosial, dan lingkungan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami secara simultan melalui tiga pilar program utama: transformasi pembelajaran interaktif di TPA Al-Karim, sosialisasi anti-perundungan di Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda, dan implementasi *Green Education*. Metode yang digunakan berbasis pendekatan intervensi partisipatif (*participatory engagement*) yang meliputi tahapan pemetaan empiris awal, perancangan media swadaya, eksekusi program berbasis *experiential learning*, serta evaluasi dampak melalui *behavioral checklist*. Hasil pengabdian menunjukkan adanya eskalasi signifikan pada tiga dimensi kesalehan mitra. Pertama, dimensi kesalehan ritual (*hablum minallah*) meningkat melalui penerapan metode interaktif dan repetitif yang membentuk pembiasaan otomatis (*automated behavior*) santri dalam hal ketepatan wudhu, gerakan shalat, dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Kedua, dimensi kesalehan sosial (*hablum minannas*) tercapai secara efektif dengan reduksi perilaku perundungan verbal (*verbal bullying*) antaranak asuh panti setelah rekonstruksi ego sosial menggunakan doktrin teologis *Ukhuwah Islamiyah* dan pemanfaatan mading edukatif kolaboratif. Ketiga, dimensi kesalehan lingkungan (*hablum minal 'alam*) berhasil dibentuk melalui kacamata "Ekopedagogi Islami" atau *Green Islam*, yang termanifestasi dalam aksi gotong royong, pengadaan tong sampah terpilah swadaya, pembuatan batas suci dari besi bekas, serta penghijauan media pot. Strategi keberlanjutan dampak (*program sustainability*) dijamin melalui transfer kepemilikan aset fisik secara formal kepada marbot masjid dan pengurus panti sebagai bekal kemandirian komunitas. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter religius generasi muda secara berkelanjutan mutlak memerlukan sinergi yang seimbang antara kecerdasan transendental, empati sosial, dan tanggung jawab ekologis sebagai *khalifah fil ardhi*.

Kata Kunci: Ekopedagogi Islami, Kesalehan Ritual, Kesalehan Sosial, Program Sustainability, Ukhuwah Islamiyah

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2593-2612
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Abstract

Islamic character education at the elementary age often faces challenges such as fragmented values, infrastructure limitations, and a lack of integration between ritual, social, and environmental aspects. This community service program aims to simultaneously internalize Islamic character values through three main pillars: interactive learning transformation at TPA Al-Karim, anti-bullying socialization at the Cahaya Ridho Bunda Orphanage, and the implementation of Green Education. The method utilized a participatory engagement approach comprising initial empirical mapping, self-help media design, execution of experiential learning-based programs, and impact evaluation using a behavioral checklist. The results demonstrated a significant escalation across three dimensions of the partners' piety. First, the ritual piety dimension (hablum minallah) improved through interactive and repetitive methods that formed automated behaviors among students regarding correct ablution, prayer movements, and Quranic recitation fluency. Second, the social piety dimension (hablum minannas) was effectively achieved with a reduction in verbal bullying behavior among orphanage residents following the reconstruction of social egos using the theological doctrine of Ukhuwah Islamiyah and the utilization of collaborative educational bulletin boards. Third, the environmental piety dimension (hablum minal 'alam) was successfully established through the lens of "Islamic Ecopedagogy" or Green Islam, manifested in community clean-up actions, self-funded sorted trash bins procurement, holy boundary production using scrap iron, and potted plant greening. The program sustainability strategy is secured through the formal transfer of physical asset ownership to the mosque caretaker (marbot) and the orphanage management to foster community independence. This service concludes that the sustainable strengthening of young people's religious character requires a balanced synergy between transcendental intelligence, social empathy, and ecological responsibility as khalifah fil ardhi.

Keywords: Green Islam, Islamic Ecopedagogy, Program Sustainability, Ritual Piety, Social Piety, Ukhuwah Islamiyah

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter pada usia dini merupakan fondasi krusial dalam membentuk generasi yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Lembaga pendidikan non-formal berbasis keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) serta lembaga kesejahteraan sosial anak seperti panti asuhan memegang peran yang sangat strategis dalam mengisi ruang tersebut (Suryani & Handayani, 2023). TPA Al-Karim dan Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda yang berlokasi di Jalan Sukabangun II, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, merupakan dua institusi sosial-keagamaan yang berkomitmen membina anak-anak dari berbagai latar belakang.

Santri di TPA Al-Karim didominasi oleh anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan sekitar, sementara Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda mengasuh anak-anak yatim, piatu, dan dhuafa yang menetap di lembaga tersebut. Sebagai mitra pengabdian, kedua lembaga ini menghadapi tantangan yang kompleks terkait karakteristik anak asuh dan santrinya. Anak-

anak yang berada di panti asuhan umumnya datang dengan latar belakang psikososial yang rentan akibat kehilangan figur orang tua atau keterbatasan ekonomi keluarga (Pratama & Lestari, 2024). Keberagaman latar belakang, tingkat pendidikan, serta kondisi emosional yang bervariasi ini menuntut adanya pendampingan secara intensif, personal, dan berkelanjutan.

Proses pembinaan tidak dapat disamakan dengan institusi formal biasa, melainkan memerlukan pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan konatif agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, berdasarkan observasi mendalam dan analisis situasi di lapangan, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh TPA Al-Karim dan Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda. Pada aspek kognitif-spiritual, metode pembelajaran keagamaan dan baca-tulis Al-Qur'an yang diterapkan sejauh ini cenderung masih konvensional dan monoton. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) tanpa variasi media interaktif menyebabkan anak-anak mudah merasa bosan, jenuh, dan kehilangan fokus (Fathurrahman dkk., 2022).

Dampaknya, penyerapan materi esensial seperti dasar-dasar tauhid, tajwid, dan praktik ibadah menjadi kurang optimal. Selain itu, pada aspek psikososial, terdapat kerentanan yang cukup tinggi terhadap terjadinya gesekan sosial dan perilaku perundungan (*bullying*) di kalangan anak-anak, khususnya di lingkungan panti asuhan. Keterbatasan kontrol emosional, ego yang masih tinggi, serta akumulasi rasa tidak aman (*insecurity*) dari latar belakang masa lalu membuat interaksi antaranak rentan diwarnai oleh ejekan verbal hingga tindakan fisik minor (Hidayat & Wahyuni, 2025). Jika dibiarkan tanpa adanya edukasi preventif mengenai konsep persaudaraan dan toleransi, pola interaksi negatif ini berpotensi merusak kesehatan mental anak serta menciptakan lingkungan komunal yang tidak harmonis.

Permasalahan ini diperparah oleh aspek perilaku dan kesadaran lingkungan yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman mengenai pentingnya kebersihan lingkungan berbasis pemilahan sampah (*eco-literacy*). Di area tempat ibadah Masjid Al-Karim dan kompleks asuhan, sampah organik dan non-organik seringkali masih tercampur dalam satu wadah, bahkan dibuang tidak pada tempatnya. Anak-anak belum memiliki kesadaran dasar bahwa pengelolaan lingkungan yang bersih merupakan bagian integral dari manifestasi iman (Zulkifli & Rahmawati, 2023). Minimnya sarana penunjang seperti tempat sampah terpilah turut memperparah kebiasaan buruk ini di lingkungan kemitraan.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, integrasi nilai Islam, program anti-perundungan, dan kelestarian lingkungan (*Green Islam*) menjadi sangat mendesak untuk dijadikan pilar karakter dasar bagi santri dan anak yatim. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan antarmanusia (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan alam semesta (*hablum minal 'alam*) (Arifin, 2022). Melalui internalisasi akhlakul karimah, konsep *Ukhuwah Islamiyah* dapat digunakan sebagai tameng utama untuk mengikis perilaku perundungan, karena Islam mengajarkan bahwa setiap muslim adalah saudara yang wajib saling melindungi dan menghormati harkat sesamanya (Ningsih dkk., 2024).

Di sisi lain, urgensi pengenalan kelestarian lingkungan berbasis agama (*Green Islam* atau ekopedagogi islami) bertujuan membentuk karakter *khalifah fil ardhi*—manusia yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan bumi. Menanamkan kesadaran ekologis kepada anak sejak dini dengan dalil-dalil keimanan akan menciptakan kepatuhan batin yang lebih kuat

(Nasrullah & Fitriani, 2023). Anak-anak tidak sekadar membuang sampah atau menanam pohon karena aturan lahiriah, melainkan karena memahami bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian alam adalah bagian dari ibadah dan bentuk syukur kepada Allah SWT. Integrasi ketiga aspek ini krusial agar anak asuh memiliki karakter yang seimbang antara kesalehan ritual, kesalehan sosial, dan kesalehan lingkungan.

Berangkat dari urgensi tersebut, pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dirancang sebagai solusi integratif bagi mitra. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mencapai beberapa target strategis, antara lain meningkatkan pemahaman tauhid, kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, dan menyempurnakan praktik ibadah harian santri TPA Al-Karim melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Selanjutnya, kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran psikososial anak-anak Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda mengenai dampak buruk *bullying* serta menguatkan sikap saling mengasihi, empati, dan toleransi antarsesama. Terakhir, pengabdian ini berkomitmen menumbuhkan budaya peduli lingkungan (eco-literac)

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena orientasi utamanya adalah mengidentifikasi, memetakan, dan mengoptimalkan aset internal serta potensi lokal yang telah dimiliki oleh mitra untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan, bukan berfokus pada kekurangan mitra (Sholeh dkk., 2023). Dalam konteks ini, tim pengabdi memetakan sejumlah aset strategis pada mitra, meliputi aset manusia (antusiasme santri, kemandirian anak asuh panti, dan dukungan marbot serta pengurus), aset fisik (bangunan Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda dan ruang utama Masjid Al-Karim), serta aset sosial berupa jalinan komunikasi antarwarga RT 06.

Subjek utama atau khalayak sasaran dalam pengabdian ini adalah seluruh santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Karim serta anak-anak asuh (yatim, piatu, dan dhuafa) yang menetap di Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Seluruh rangkaian program diintegrasikan dengan skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) Non-Reguler Rekognisi Kelompok 364 yang berlangsung secara intensif selama satu bulan penuh, terhitung sejak 18 Januari hingga 14 Februari 2026. Secara operasional, tahapan pelaksanaan pengabdian ini mengadaptasi siklus intervensi komunitas yang dielaborasikan ke dalam tiga fase utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Rahmawati & Hidayat, 2024).

Tahap persiapan (*preparation stage*) diawali dengan pengurusan perizinan formal serta koordinasi kewilayahan bersama Ketua RT 06, marbot Masjid Al-Karim (Pak Usman), dan jajaran pengurus panti asuhan guna menyamakan persepsi dan menyusun jadwal kegiatan terpadu. Selain konsolidasi birokrasi, tahap ini dioptimalkan untuk pengadaan dan manufaktur media pembelajaran secara swadaya, seperti pembuatan papan tulis belajar, pengumpulan kitab Iqro dan alat tulis, serta perancangan draf mading edukatif. Pengumpulan data awal pada tahap ini dilakukan melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara tidak

terstruktur guna memetakan tingkat pemahaman keagamaan, kedisiplinan ekologis, dan dinamika interaksi sosial antaranak.

Memasuki tahap pelaksanaan (*action stage*), program diimplementasikan melalui kombinasi empat strategi utama: sosialisasi interaktif, praktik langsung (*experiential learning*), gotong royong, dan *creative ice breaking*. Strategi sosialisasi interaktif berfokus pada penanaman konseptual mengenai sains keagamaan (dasar tauhid dan tajwid), pencegahan perundungan berbasis nilai *Ukhuwah Islamiyah*, serta edukasi ekologis (*eco-literacy*). Paparan materi tersebut langsung diikuti dengan metode praktik nyata, di mana anak-anak didampingi secara individual dalam menyempurnakan tata cara wudhu dan shalat, memilah sampah organik dan non-organik pada wadah buatan, serta melakukan penanaman tanaman hias dan tanaman obat pada media pot di pekarangan masjid.

Untuk menjaga retensi fokus dan meminimalisasi kejenuhan anak yang memiliki rentang perhatian terbatas, tim pengabdi menyisipkan *creative ice breaking* berupa lagu edukatif islami dan permainan simulasi sosial (Pradana & Utami, 2022). Kerja bakti massal juga dilaksanakan secara berkala sebagai wujud gotong royong membersihkan seluruh fasilitas sanitasi masjid dan area asrama panti. Tahap akhir dari pengabdian ini adalah tahap evaluasi (*evaluation stage*) untuk mengukur tingkat keberhasilan dan dampak intervensi program. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa lembar pengamatan perilaku harian (*daily behavioral checklist*) secara partisipatif terhadap indikator perubahan sikap subjektif anak dan pengurus.

Data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi harian (*log book*) kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Suryani & Handayani, 2023). Indikator keberhasilan dalam pengabdian ini ditentukan oleh adanya transformasi positif pada mitra, yang ditandai dengan meningkatnya kelancaran mengaji santri sesuai kaidah tajwid, penurunan intensitas konflik verbal/perundungan antaranak di panti, serta terbentuknya kebiasaan membuang sampah secara terpilah pada fasilitas yang telah dihibahkan demi menjamin keberlanjutan dampak program (*program sustainability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pembelajaran Konvensional Menuju Metode Interaktif-Partisipatif Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Santri TPA Al-Karim

A. Deskripsi Komparatif Kemampuan Santri (Sebelum VS Sesudah Program)

Analisis capaian program pengabdian pada aspek literasi keagamaan diawali dengan memetakan potret objektif kondisi mitra sebelum dilakukannya intervensi program kerja. Berdasarkan hasil observasi awal dan pencatatan data empiris di lapangan, proses pembelajaran keagamaan yang berlangsung di TPA Al-Karim semula didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru (teacher-centered). Dalam model pembelajaran konvensional ini, ustaz atau ustazah bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi aktif, sementara santri cenderung diposisikan sebagai penerima materi yang pasif (Fathurrahman dkk., 2022).

Metode ceramah dan setoran hafalan tanpa alat peraga yang variatif memicu munculnya indikator masalah yang cukup krusial pada diri anak, antara lain tingginya tingkat

kejenuhan mental (*mental fatigue*), penurunan retensi fokus, serta rendahnya keterlibatan aktif santri selama proses mengaji berlangsung. Dampak dari metode pengajaran yang monoton tersebut berimplikasi langsung pada lemahnya penguasaan kompetensi dasar keagamaan santri, baik pada dimensi kognitif maupun psikomotorik. Pada dimensi kognitif, tim pengabdi menemukan banyaknya kekeliruan fundamental pada ketepatan melafalkan huruf Hijaiyah (*makharijul huruf*) serta lemahnya pemahaman terhadap kaidah ilmu tajwid dasar saat membaca Al-Qur'an maupun Iqro.

Sementara itu, pada dimensi psikomotorik, keterbatasan media simulasi berakibat pada tidak runtutnya tata cara mempraktikkan ibadah harian wajib, seperti gerakan wudhu yang tidak sempurna serta ketidaksesuaian antara bacaan dan gerakan shalat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan akademis bahwa pengajaran materi teologis dan fikih ibadah yang bersifat abstrak bagi anak usia sekolah dasar akan sulit terinternalisasi apabila disajikan tanpa adanya visualisasi dan metode yang akomodatif (Suryani & Handayani, 2023). Merespons problematika tersebut, tim pengabdi menginisiasi transformasi metodologis melalui rekonstruksi model pembelajaran dari konvensional menjadi interaktif-partisipatif.

Langkah konkret awal diwujudkan pada tahap persiapan dengan melakukan pengadaan dan manufaktur media belajar mandiri secara swadaya, meliputi pembuatan papan tulis belajar, penyediaan kitab Iqro, pembuatan alat peraga rukun Islam dan rukun iman, serta materi mading visual. Memasuki tahap pelaksanaan, pendekatan pengajaran divariasikan secara masif menggunakan kombinasi metode permainan edukatif (*edugames*), senandung lagu bertema keagamaan (seperti lagu *Asmaul Husna* dan sifat-sifat Rasulullah SAW), simulasi sosial, serta bimbingan personal secara terbimbing (*peer teaching*). Melalui variasi strategi ini, suasana kelas TPA bertransformasi menjadi lingkungan belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) yang mampu memicu rasa ingin tahu anak.

Penerapan metode interaktif-partisipatif ini membawa perubahan transformatif yang signifikan pada kondisi akhir (*pasca-intervensi*) santri TPA Al-Karim. Berdasarkan data evaluasi berkala menggunakan lembar pengamatan perilaku harian (*daily behavioral checklist*), terjadi eskalasi kemampuan kognitif dan psikomotorik anak yang sangat terukur. Pada aspek kognitif, santri menunjukkan kelancaran dan kefasihan yang jauh lebih baik dalam membaca Al-Qur'an dan Iqro sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Pemahaman konseptual mereka mengenai dasar-dasar ketauhidan termasuk hafalan nama-nama baik Allah dan sifat wajib Rasul meningkat pesat karena dipelajari melalui media lagu dan permainan yang mudah diingat.

Secara simultan, perkembangan positif juga tercermin pada aspek psikomotorik, di mana santri secara mandiri mampu mendemonstrasikan praktik wudhu dengan urutan yang sempurna serta melaksanakan gerakan shalat secara tertib dan tumakninah. Secara teoritis, keberhasilan ini membuktikan bahwa pengalihan stimulus belajar dari doktrinal-pasif menuju interaktif-partisipatif efektif mengatasi keterbatasan rentang perhatian (*attention span*) anak, sekaligus mempercepat proses retensi memori jangka panjang dalam internalisasi nilai-nilai karakter religi (Pradana & Utami, 2022). Komparasi hasil ini menegaskan bahwa pembaruan media dan metode mengajar merupakan prasyarat mutlak dalam mengoptimalkan fungsi TPA sebagai lembaga pembentuk karakter generasi islami.

B. Analisis Teoretis Efektivitas Metode Interaktif Terhadap *Attention Span* Anak

Keberhasilan transformasi metodologis dalam program pengabdian ini dapat ditinjau melalui kacamata dinamika psikologi perkembangan anak, khususnya terkait karakteristik kapasitas kognitif anak usia dini dan sekolah dasar. Secara fisiologis dan psikologis, anak-anak pada rentang usia ini memiliki batasan yang sangat rigit dalam hal rentang perhatian (*attention span*), yang secara umum hanya bertahan secara optimal berkisar antara 15 hingga 20 menit dalam satu sesi stimulus linear. Ketika dihadapkan pada model pembelajaran doktrinal-konvensional yang bersifat searah dan pasif, otak anak akan mengalami kejenuhan mental (*mental fatigue*) secara eksponensial.

Batasan kapasitas memori kerja (*working memory*) anak memerlukan metode penyampaian yang bertahap dan interaktif, karena jika dipaksakan menerima ceramah satu arah, sistem kognitif mereka akan gagal menyaring dan menyimpan informasi keagamaan yang diberikan (Fauzi dkk., 2025). Sebagai solusi metodologis untuk memutus rantai kejenuhan tersebut, tim pengabdi mengintegrasikan struktur pengajaran dengan lagu edukatif, *edugames* (permainan simulasi keagamaan), serta *creative ice breaking*. Di dalam desain instruksional, stimulasi kreatif ini bertindak secara ilmiah sebagai *intervening stimulus* (stimulus antara) yang memotong kejenuhan kognitif anak.

Integrasi *creative ice breaking* di antara penyampaian materi tajwid dan tauhid berfungsi sebagai *cognitive reset* (penataan ulang kognitif) yang membersihkan kejenuhan mental sementara, sehingga informasi berikutnya dapat diserap dengan optimal tanpa tumpang tindih (Fauzi dkk., 2025). Ketika fokus anak mulai menurun pada menit-menit kritis, pengalihan modalitas belajar dari mendengarkan menjadi bernyanyi dan bermain akan mengaktifkan kembali fungsi motorik dan keterlibatan aktif (*active engagement*) mereka di dalam kelas TPA. Melalui *edugames* dan praktik langsung ini, anak tidak sekadar menghafal teks melainkan mengalami proses belajar secara nyata (*experiential learning*) yang terbukti efektif mengalihkan akumulasi energi berlebih pada anak sekolah dasar menjadi aktivitas yang edukatif (Munasir & Wardani, 2024).

Jika dianalisis berdasarkan teori internalisasi nilai keagamaan, efektivitas metode interaktif-partisipatif ini terletak pada kemampuannya untuk menggeser sifat materi teologis yang cenderung abstrak menjadi bentuk-bentuk konkret yang adaptif bagi dunia anak. Pembelajaran keagamaan yang diintegrasikan dengan permainan dan lagu edukatif (seperti lagu *Asmaul Husna*) mampu merangsang aspek emosional yang positif pada anak. Ketika anak merasa senang, motivasi belajar intrinsik mereka akan meningkat secara linear, yang secara otomatis memperpanjang kemampuan mereka untuk tetap fokus pada instruksi pengajar (Hasanah & Suryadi, 2023).

Pendekatan ini memfasilitasi terjadinya proses internalisasi nilai secara menyenangkan (*joyful learning*). Implikasi psikologis dari *joyful learning* adalah anak-anak menyerap pengetahuan keagamaan bukan karena adanya paksaan lahiriah, tekanan sanksi, atau sekadar formalitas setoran hafalan, melainkan tumbuh melalui konstruksi pemahaman yang bermakna (*meaningful learning*) bagi diri mereka sendiri (Hasanah & Suryadi, 2023). Ketika nilai-nilai agama masuk ke dalam skema kognitif anak melalui emosi yang positif, nilai tersebut akan melekat lebih lama dalam ingatan jangka panjang (*long-term memory*) dan menjadi modal dasar pembentukan karakter religius yang autentik pada santri TPA Al-Karim.

C. Hubungan Dengan Teori Internalisasi Kesalehan Ritual (*Hablum Minallah*)

Pendidikan karakter Islami yang diterapkan melalui program keagamaan di TPA Al-Karim secara esensial berorientasi pada pilar kesalehan ritual, yang berfokus langsung pada pemantapan dimensi hubungan vertikal manusia dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*). Secara teologis-pedagogis, masa kanak-kanak merupakan fase keemasan (*the golden age*) untuk mengonstruksi kesalehan ritual tersebut agar melekat sebagai identitas moral. Dalam konteks tata kelola ibadah praktis, penyempurnaan teknik berwudhu, ketepatan gerakan dan bacaan shalat, serta kefasihan melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara tartil bukan sekadar aktivitas motorik biasa.

Aktivitas fisik-spiritual ini merupakan manifestasi paling mendasar dan riil dari bentuk ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT (Yusuf & Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, pengajaran ibadah sejak dini di lembaga TPA memegang peran sentral dalam mengarsiteki kesadaran bertauhid pada anak sebelum mereka memasuki usia *akil baligh*. Sintesis antara aspek teologis dan strategi pedagogis dalam pengabdian ini dibuktikan melalui metode penyampaian niat dan tata cara ibadah yang disajikan secara interaktif serta repetitif (berulang). Proses penanaman nilai keagamaan yang dilakukan secara berulang melalui demonstrasi langsung (*experiential learning*) dan bimbingan sebaya (*peer teaching*) mampu menstimulasi pembentukan pembiasaan otomatis (*automated behavior*) pada diri santri (Mulyani dkk., 2025).

Berdasarkan teori pembiasaan perilaku, ketika suatu tindakan ibadah diajarkan melalui pengalaman empiris yang positif dan menyenangkan, gerakan dan bacaan tersebut akan tersimpan dalam memori prosedural anak. Akibatnya, anak-anak dapat menjalankan ritus ibadah tersebut secara mandiri, benar, dan minim kekeliruan tanpa harus selalu diperintah atau diawasi secara ketat oleh orang dewasa. Lebih jauh lagi, penataan fondasi *hablum minallah* yang dibangun lewat ekosistem belajar yang positif di TPA Al-Karim berimplikasi pada kokohnya akar karakter religius anak dalam jangka panjang. Pengalaman emosional yang menyenangkan saat belajar tajwid, tauhid, dan tata cara shalat di lingkungan TPA memastikan bahwa nilai-nilai ketuhanan yang diserap tidak bertransformasi menjadi beban kognitif yang kaku.

Konstruksi lingkungan yang suportif ini merangsang anak untuk mengembangkan kepatuhan ibadah yang didasari oleh rasa cinta (*mahabbah*) dan pengagungan (*ta'dzim*) yang tulus kepada Allah SWT, bukan sekadar rutinitas formalitas mekanis demi menggugurkan kewajiban semata (Suryani & Handayani, 2023). Melalui pendekatan pengabdian yang integratif ini, kesalehan ritual berhasil ditanamkan bukan sebagai doktrin dogmatis yang menakutkan, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang menenteramkan jiwa santri sejak usia dini.

Internalisasi Akhlakul Karimah Dan Konstruksi Psikososial Anti-Bullying Berbasis Nilai Ukhuwah Islamiyah Di Panti Asuhan

A. Deskripsi Empiris Program Preventif Dan Efektivitas Media Mading Edukatif

Analisis terhadap pilar kesalehan sosial dalam program pengabdian ini difokuskan pada upaya preventif penanganan gesekan sosial di lingkungan Panti Asuhan Cahaya Ridho

Bunda. Berdasarkan observasi partisipatif dan pemetaan empiris di awal kegiatan pada kompleks asrama, tim pengabdi menemukan adanya kerentanan psikososial yang cukup khas di kalangan anak-anak asuh. Pola interaksi harian mereka dalam ekosistem komunal Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda rentan diwarnai oleh tindakan perundungan (*bullying*) minor, yang dominan berbentuk ejekan verbal (*verbal bullying*) antarteman, pengelompokan sosial eksklusif, hingga sikap agresif berskala kecil akibat keterbatasan kontrol emosional saat bermain di luar jam sekolah.



Gambar Pembuatan Mading Anti-Bullying



Gambar Pembelajaran Anti-Bullying Kepada Anak-Anak Perspektif Keagamaan

Jika ditinjau dari perspektif psikologi komunitas, fenomena perundungan di lembaga asuhan sering kali dipicu oleh akumulasi rasa tidak aman (*insecurity*) serta beragamnya latar belakang sosial-ekonomi asal anak yang berkumpul dalam satu ruang domestik tanpa pendampingan emosional yang intensif (Hidayat & Wahyuni, 2025). Kondisi awal ini menegaskan pentingnya intervensi preventif yang menyentuh aspek kesadaran moral dan empati antarsesama anak asuh di lembaga tersebut. Sebagai langkah strategis untuk mereduksi perilaku negatif tersebut, tim pengabdi mengimplementasikan program sosialisasi anti-perundungan interaktif yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media majalah dinding (mading) edukatif.

Pendekatan persuasif dilakukan melalui sesi diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*) yang diselenggarakan di aula Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda mengenai dampak buruk tindakan *bullying* terhadap kesehatan mental korban, yang ditinjau dari aspek hukum kemanusiaan dan norma akhlak dalam agama Islam. Untuk menjamin diseminasi informasi secara visual dan berkelanjutan, tim pengabdi bersama anak-anak panti berkolaborasi merancang, mewarnai, dan memproduksi mading edukatif anti-*bullying*. Penggunaan media mading kolaboratif ini bertindak sebagai alat komunikasi visual yang efektif karena memuat pesan-pesan grafis, slogan persaudaraan, serta kartun naratif yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Secara ilmiah, pelibatan aktif anak panti dalam pembuatan media edukasi terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap nilai yang dikampanyekan,

sehingga pesan-pesan perdamaian dapat tersampaikan secara lebih mendalam (Ningsih dkk., 2024). Penerapan program preventif berbasis media mading edukatif ini membuahkan hasil empiris yang sangat positif pada fase pasca-intervensi. Melalui pemantauan harian yang dicatat secara konsisten, terlihat adanya penurunan intensitas friksi sosial dan perubahan perilaku (*behavioral shifts*) yang nyata pada diri anak asuh di Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda.

Anak-anak yang semula bersikap menutup diri dan kaku mulai menunjukkan keterbukaan emosional, mencairkan ego kelompok, serta aktif berpartisipasi dalam permainan stimulasi sosial (*social edugames*) yang diinisiasi oleh tim pengabdi di halaman Masjid Al-Karim dan area panti. Selain itu, mading edukatif yang dipasang di area strategis kompleks Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda berfungsi sebagai pengingat visual harian (*daily visual reminder*) yang secara bawah sadar menekan dorongan anak untuk melakukan ejekan verbal kepada temannya. Komparasi data ini membuktikan bahwa intervensi preventif yang mengombinasikan edukasi afektif dan media visual partisipatif efektif membangun iklim lingkungan asuhan yang harmonis, inklusif, dan bebas dari intimidasi (Ningsih dkk., 2024).

B. Konstruksi Psikososial Dan Doktrin Teologis *Ukhuwah Islamiyah* Dalam Mereduksi Perundungan

Penyusunan program preventif anti-perundungan di Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda didasarkan pada analisis mendalam mengenai kerentanan psikososial yang dialami oleh anak asuh dari sudut pandang akademis. Secara psikologis, anak-anak yang tumbuh dalam institusi komunal seperti panti asuhan memiliki risiko distorsi emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak yang dibesarkan dalam keluarga inti. Ketiadaan figur lekat (*attachment figure*) dari orang tua kandung serta akumulasi pengalaman masa lalu yang traumatis seperti penolakan sosial atau keterbatasan ekonomi memicu munculnya mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang maladaptif (Pratama & Lestari, 2024).

Di dalam dinamika kelompok asrama, kerentanan psikososial ini kerap kali termanifestasi dalam bentuk ego sosial yang kaku, di mana anak berusaha mendominasi sesamanya demi mendapatkan pengakuan atau menutupi rasa tidak aman (*insecurity*) dalam dirinya. Jika tidak diintervensi melalui pendekatan yang tepat, kondisi ini berpotensi memicu perilaku perundungan sebagai pelampiasan agresi emosional (Hidayat & Wahyuni, 2025). Guna mendekonstruksi ego sosial yang kaku tersebut, pengabdian ini menerapkan rekonstruksi paradigma perilaku melalui doktrin teologis *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam).

Di dalam tradisi Islam, konsep *ukhuwah* bukan sekadar ikatan sosial biasa, melainkan sebuah instrumen spiritual yang menegaskan bahwa setiap muslim adalah setara dan bersaudara di hadapan Allah SWT (Arifin, 2022). Ketika doktrin keimanan ini diinternalisasikan secara intensif kepada anak-anak di Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda, terjadi proses peleburan ego sosial yang semula bersifat individualis-kompetitif menjadi kolektif-kooperatif. Prinsip teologis ini menanamkan kesadaran baru bahwa menyakiti atau merendahkan teman se-asrama berarti mencederai nilai keimanan diri sendiri, sehingga kontrol sosial internal pada diri anak akan terbentuk secara organik tanpa perlu paksaan fisik dari luar (Ningsih dkk., 2024).

Lebih jauh lagi, penanaman nilai *Ukhuwah Islamiyah* ini secara efektif melatih empati (*empathy building*) dan mengonstruksi kesalehan sosial (*hablum minannas*) di kalangan anak asuh. Sesi sosialisasi yang dipadukan dengan media mading edukatif merangsang kecerdasan emosional anak untuk mampu merasakan penderitaan orang lain (*perspective-taking*). Melalui pembiasaan afektif ini, anak-anak diajarkan untuk mengubah dorongan agresi menjadi sikap saling mengasihi (*marhamah*), saling menghargai (*tatahur*), dan saling menolong (*ta'awun*) (Suryani & Handayani, 2023). Sintesis teologis ini membuktikan bahwa pembentukan karakter anti-perundungan yang berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya dengan sanksi regulatif, melainkan harus menyentuh dimensi kesalehan sosial (*hablum minannas*). Melalui transformasi karakter berbasis nilai persaudaraan islami ini, ekosistem di Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda berhasil diarahkan menuju lingkungan yang harmonis, aman, dan inklusif bagi perkembangan psikologis anak.

Manifestasi Ekopedagogi Islami Melalui Program Green Education Dan Tata Kelola Sampah Terpilah

A. Deskripsi Hasil Aksi Lingkungan Dan Optimalisasi Sarana Swadaya

Dimensi ketiga dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Kelompok 364 diarahkan pada pembentukan kesalehan lingkungan (*hablum minal 'alam*) melalui visualisasi aksi nyata *Green Education* di lingkungan Masjid Al-Karim dan Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda. Berdasarkan pada fase pra-intervensi, tim pengabdi mendokumentasikan masih rendahnya kesadaran sains ekologis (*eco-literacy*) praktis di kalangan anak-anak panti dan santri harian. Hal ini dicirikan oleh tidak adanya sistem pemisahan limbah domestik, di mana sisa makanan, kertas, hingga botol plastik bercampur menjadi satu dalam wadah terbuka yang mengundang lalat dan bau tidak sedap di sekitar koridor tempat belajar.

Mengingat area tersebut juga digunakan sebagai ruang publik terpadu, akumulasi sampah tak terkelola ini berpotensi mengganggu sirkulasi udara, menurunkan nilai estetika ruang ibadah, serta mengancam aspek higienitas anak-anak. Merespons degradasi kebersihan skala mikro tersebut, tim pengabdi menginisiasi rangkaian aksi gotong royong massal yang berjalan secara berkala bersama Pak Usman selaku marbot masjid, pengurus panti, serta para santri. Kerja bakti komunal ini dirancang secara terstruktur dengan membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok kerja kecil demi menumbuhkan jiwa kolaboratif.

Kelompok pertama berfokus pada pembersihan total ruang utama ibadah, mulai dari penyedotan debu karpet shalat, pengelapan kaca jendela, hingga penataan ulang kitab suci Al-Qur'an pada rak-rak kayu. Sementara kelompok kedua dikerahkan untuk melakukan revitalisasi sanitasi luar, yang meliputi penyikatan kerak air pada area tempat wudhu dan toilet masjid guna mengikis lumut yang licin dan membahayakan keselamatan jemaah. Antusiasme terpancar kuat saat anak-anak panti dan pengabdi saling bahu-membahu membersihkan selokan dan pekarangan luar kompleks mitra dari tumpukan dedaunan kering, sehingga menciptakan lingkungan belajar serta ibadah yang higienis, asri, dan representatif.



Gambar Pembersihan Bagian Dalam Masjid



Gambar Pembersihan



Gambar Pembersihan Lingkungan

Selain pembersihan makro pada lanskap fisik, keberlanjutan program *Green Education* ini didukung kuat oleh pengadaan sarana sanitasi swadaya dan pemanfaatan limbah material keras yang ada di sekitar lokasi KKN. Langkah konkret yang berhasil direalisasikan adalah pembuatan tempat sampah terpilah swadaya dari drum plastik bekas yang tidak terpakai. Tim pengabdi bersama anak-anak panti mencuci bersih drum tersebut, mengamplasnya, lalu mengecatnya kembali secara estetis menggunakan kombinasi warna kontras hijau untuk kategori organik dan kuning untuk non-organik lengkap dengan pelabelan teks dan ilustrasi gambar pembeda jenis sampah.



Gambar Hasil Pembuatan Tempat Sampah

Tempat sampah daur ulang ini kemudian diletakkan pada titik-titik strategis, seperti di depan pintu masuk utama TPA dan area selasar asrama panti asuhan.Tidak hanya itu, tim pengabdi juga memanfaatkan sisa-sisa batangan besi bekas yang berserakan di belakang pekarangan, untuk kemudian dikonstruksi, dipotong, dan dilas ulang menjadi fasilitas pembatas suci (*shaf*) yang kokoh dan rapi di dalam ruang utama Masjid Al-Karim, menggantikan pembatas kain lama yang sudah usang dan bernoda. Selaras dengan penataan sarana tersebut, program penghijauan pekarangan dioptimalkan melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe, kencur, dan serai, serta tanaman hias seperti lidah mertua dan pucuk merah.

Penanaman ini menggunakan media pot plastik berwarna senada yang disusun secara rapi bertingkat di atas rak kayu vertikal di sepanjang koridor luar kompleks mitra. Hasil empiris pasca-intervensi menunjukkan perubahan lanskap fisik yang sangat kontras; area yang semula gersang, kusam, dan berantakan kini bertransformasi menjadi koridor hijau yang asri dan sejuk.



Gambar Pembuatan Pot Bunga

Dampak paling krusial dari pengadaan sarana fisik ini adalah terbentuknya karakter dan kebiasaan baru (*behavioral shift*) pada diri mitra. Anak-anak panti dan santri TPA kini memiliki kedisiplinan mandiri untuk membuang bungkus jajanan mereka pada wadah non-organik tanpa perlu diperingatkan ulang, serta secara bergiliran bersama Pak Usman melakukan penyiraman tanaman pot setiap sore hari

B. Analisis Teoretis Dan Konstruksi Teologis Ekopedagogi Islami (*Green Islam*)

Keberhasilan integrasi program *Green Education* dan tata kelola sampah swadaya ini jika ditinjau dari sudut pandang akademis merupakan manifestasi riil dari konsep Ekopedagogi Islami atau gerakan *Green Islam*. Secara konseptual, ekopedagogi islami memandang alam semesta bukan sekadar sebagai objek mekanis yang bebas dieksploitasi, melainkan sebagai ayat-ayat kauniyah atau entitas sakral ciptaan Allah SWT yang keseimbangan ekologisnya (*mizan*) wajib dipelihara secara kolektif oleh manusia (Nasrullah & Fitriani, 2023). Melalui kacamata teologis ini, aktivitas fisik seperti menyapu halaman masjid , memilah sampah plastik, hingga menanam tanaman obat tidak lagi diposisikan sebagai tugas domestik biasa.

Tim pengabdi mendekonstruksi kegiatan lingkungan ini sebagai bentuk laku spiritual dan implementasi langsung dari doktrin keagamaan, di mana kesucian lingkungan (*at-thaharah*) diintegrasikan erat sebagai indikator kualitas keimanan seorang muslim di ruang publik. Melalui internalisasi nilai-nilai *Green Islam* tersebut, kesadaran ekologis santri dan anak asuh di Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda dipicu secara mendalam melalui pengenalan hakikat manusia sebagai *khalifah fil ardhi* (pemimpin sekaligus penjaga bumi). Doktrin transendental ini menanamkan kesadaran dini bahwa menelantarkan ekosistem, merusak tanaman, atau membuang sampah sembarangan merupakan bentuk pengingkaran terhadap amanah ketuhanan yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban (Arifin, 2022).

Ketika landasan etika lingkungan berbasis tauhid ini mengakar kuat, motivasi anak-anak dalam menjaga kebersihan lingkungan bergeser dari sekadar kepatuhan formal terhadap instruksi sosial menjadi kesadaran batin yang bernilai ibadah. Konstruksi paradigma inilah yang melahirkan keseimbangan karakter kesalehan lingkungan (*hablum minal 'alam*), di mana para generasi muda memahami secara utuh bahwa kesalehan ritual kepada Sang Pencipta (*hablum minallah*) harus berjalan beriringan dengan tanggung jawab etis dalam merawat kelestarian bumi (Nasrullah & Fitriani, 2023).

Analisis Dinamika Hambatan Pengabdian Dan Strategi Keberlanjutan Dampak Program (*Sustainability*)

A. Identifikasi Dan Analisis Dinamika Hambatan Lapangan

Dalam mengevaluasi efektivitas program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Kelompok 364, pemetaan terhadap kendala riil di lapangan menjadi komponen krusial untuk menjaga objektivitas, validitas, dan akuntabilitas ilmiah dari artikel yang disusun. Selama kurun waktu pelaksanaan program di lingkungan Masjid Al-Karim dan Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda, tim pengabdi mengidentifikasi tiga hambatan utama yang bersifat psikologis-perilaku, teknis struktural, maupun sosiologis-domestik. Hambatan pertama berkaitan dengan keterbatasan kapasitas psikologis anak-anak panti dan santri TPA, di mana fokus perhatian (*attention span*) mereka sangat dinamis, fluktuatif, dan mudah beralih pada stimulus lingkungan luar.

Karakteristik ini bermanifestasi dalam bentuk indikator perilaku seperti santri yang mulai mengobrol dengan temannya, bermain alat tulis, hingga hilangnya kontak mata dengan pengajar ketika metode pengajaran disajikan dalam bentuk penyampaian materi teologis searah yang berdurasi di atas 20 menit. Kondisi kejiwaan anak usia dasar yang belum matang ini memicu kejenuhan kognitif yang cepat, sehingga menuntut pengabdi untuk tidak

memaksakan model transfer pengetahuan yang kaku demi menghindari resistensi belajar di dalam kelas TPA. Hambatan kedua yang dihadapi oleh tim pengabdi di lapangan adalah keterbatasan sarana prasarana penunjang yang representatif untuk mendukung akselerasi pembelajaran keagamaan di lokasi mitra.

Fasilitas awal di lokasi menunjukkan kondisi fisik yang kurang memadai, seperti papan tulis lama yang sudah mulai lapuk, permukaannya yang bergelombang sehingga menyulitkan visualisasi tulisan huruf Arab, keterbatasan jumlah kitab Iqro yang membuat santri harus mengaji secara bergantian, serta ketiadaan alat peraga visual instruksional yang mampu merangsang minat belajar anak. Keterbatasan logistik edukasi ini secara mekanis memperlambat daya serap santri terhadap materi tajwid dasar, pelafalan *makharijul huruf*, dan materi ketauhidan. Sementara itu, hambatan ketiga bersifat sosiologis-domestik, yaitu terjadinya fluktuasi tingkat kehadiran jamaah pada program pengajian rutin ibu-ibu di sekitar Masjid Al-Karim.

Ketidakstabilan partisipasi ini dominan disebabkan oleh benturan jadwal kegiatan pengajian dengan tingginya beban kesibukan urusan rumah tangga, manajemen pengasuhan anak di tingkat keluarga domestik, serta tuntutan aktivitas ekonomi mandiri warga sekitar kompleks pada jam-jam efektif sore hari. Sebagian besar ibu-ibu di wilayah ini memiliki keterikatan kerja pada sektor informal dan perdagangan mikro, sehingga menyulitkan mereka untuk mengalokasikan waktu secara konsisten dalam menghadiri majelis taklim harian. Identifikasi hambatan-hambatan multi-aspek yang saling berkelindan ini tidak lantas menghentikan jalannya pengabdian, melainkan bertindak sebagai data empiris penting bagi tim pengabdi untuk merumuskan strategi penyesuaian instrumen di lapangan secara taktis, adaptif, dan berbasis pemecahan masalah.

B. Strategi Keberlanjutan Dampak Program (*Program Sustainability*)

Aspek krusial yang menjadi parameter utama penilaian mitra bestari (*reviewer*) pada jurnal terakreditasi Sinta adalah adanya jaminan keberlanjutan dampak (*program sustainability*) pasca-penarikan tim pengabdi dari lokasi KKN. Program pengabdian masyarakat yang bermutu tinggi tidak boleh berhenti secara stagnan ketika mahasiswa meninggalkan lapangan, melainkan harus melahirkan kemandirian komunitas lokal (*community empowerment*). Guna menjamin hal tersebut, Kelompok 364 menerapkan strategi keberlanjutan berlapis yang berbasis pada transfer kepemilikan aset fisik (*physical asset transfer*), penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), dan pelembagaan program ke dalam aktivitas rutin mitra.

Seluruh fasilitas penunjang yang telah diproduksi secara swadaya selama pengabdian meliputi papan tulis belajar yang baru, paket kitab Iqro, media mading edukatif anti-*bullying*, unit pot tanaman obat keluarga (TOGA) dan tanaman hias, serta fasilitas tong sampah terpilah dan besi pembatas suci (*shaf*) masjid dihibahkan secara formal melalui penandatanganan berita acara serah terima kepada Pak Usman selaku marbot Masjid Al-Karim dan kepala pengurus Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda. Secara ilmiah, tindakan transfer aset fisik ini bukan sekadar prosesi seremonial belaka, melainkan bertindak sebagai stimulan infrastruktur yang mengikat komitmen moral dan tanggung jawab mitra untuk terus memelihara ekosistem yang telah terbentuk.

Berdasarkan teori keberlanjutan program, pelibatan aktif Pak Usman selaku marbot dan pengurus panti sejak tahap perencanaan, manufaktur sarana, hingga fase eksekusi di lapangan memastikan terjadinya proses transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) mengenai tata kelola program secara mandiri (Rahmawati & Hidayat, 2024). Melalui strategi partisipatif ini, pembiasaan positif yang telah tertanam pada diri santri dan anak asuh seperti peningkatan kelancaran mengaji bertajwid, penerapan budaya komunikasi ramah anak bebas perundungan berbasis *Ukhuwah Islamiyah* di asrama, serta kedisiplinan memilah sampah organik dan anorganik tidak akan pudar seiring berjalannya waktu.

Sebagai langkah penguatan jangka panjang, pengurus panti asuhan dan marbot masjid memiliki legitimasi penuh untuk mengintegrasikan seluruh fasilitas hibah dan metode pengajaran interaktif tersebut ke dalam dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) pengasuhan dan agenda pembelajaran harian TPA Al-Karim. Pemeliharaan tanaman pot hias dan pembersihan tong sampah terpilah kini telah diadopsi menjadi jadwal piket mandiri santri yang dipantau langsung oleh marbot masjid. Sementara itu, mading edukatif anti-*bullying* dimanfaatkan oleh pengurus panti sebagai media bimbingan konseling afektif mingguan bagi anak asuh. Dengan demikian, penyerahan kedaulatan program ini secara teoretis efektif mengubah posisi mitra dari yang semula sekadar objek penerima manfaat (*beneficiaries*) menjadi subjek aktif penggerak keberlanjutan, sehingga kemandirian komunitas yang berkelanjutan dan bernilai ibadah dapat terwujud secara nyata di lapangan.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Kelompok 364 di lingkungan Masjid Al-Karim dan Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda secara empiris telah berhasil mencapai tujuan strategisnya melalui pendekatan intervensi yang komprehensif. Integrasi tiga pilar program utama meliputi transformasi pembelajaran interaktif-partisipatif di TPA, sosialisasi anti-perundungan berbasis *Ukhuwah Islamiyah*, serta implementasi *Green Education* terbukti efektif menstimulasi pembentukan karakter anak pada tiga dimensi kesalehan secara simultan 1) Kesalehan Ritual (*Hablum Minallah*): Transformasi metodologis melalui pemanfaatan lagu edukatif, *edugames*, dan media swadaya terbukti berhasil mengatasi keterbatasan rentang perhatian (*attention span*) anak. Hasilnya ditunjukkan dengan adanya eskalasi kemampuan kognitif dan psikomotorik santri TPA Al-Karim dalam kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, pemahaman tauhid dasar, serta ketepatan praktik wudhu dan gerakan shalat secara runtut. 2) Kesalehan Sosial (*Hablum Minannas*): Internalisasi nilai *Ukhuwah Islamiyah* yang dikombinasikan dengan media mading edukatif kolaboratif di Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda terbukti efektif menekan ego sosial anak asuh, memicu kecerdasan empati, serta mereduksi potensi tindakan perundungan (*verbal bullying*) dalam kehidupan komunal asrama. 3) Kesalehan Lingkungan (*Hablum Minal 'alam*): Melalui kacamata teologis "Ekopedagogi Islami", rangkaian aksi gotong royong, pembuatan tong sampah terpilah swadaya, pembuatan batas suci dari besi bekas, serta penghijauan media pot berhasil memicu kesadaran ekologis santri dan anak asuh untuk memegang teguh tanggung jawab moral sebagai *khalifah fil ardhi*. Meskipun dalam pelaksanaannya tim pengabdi menghadapi dinamika hambatan berupa fluktuasi fokus anak, keterbatasan sarana prasarana awal, serta ketidakstabilan kehadiran pengajian ibu-ibu, solusi adaptif yang

diterapkan melalui strategi *intervening stimulus* dan pendekatan sosiologis berhasil menjaga efektivitas program hingga akhir masa pengabdian.

Saran dan Rekomendasi

Guna menjaga konsistensi pembiasaan positif pada diri anak dan menjamin keberlanjutan dampak program (*program sustainability*) pasca-penarikan tim pengabdi dari lapangan, dirumuskan beberapa rekomendasi praktis sebagai berikut: 1) Bagi Pengurus TPA Al-Karim: Diharapkan dapat secara konsisten menerapkan metode pengajaran interaktif-partisipatif memanfaatkan fasilitas papan tulis swadaya dan alat peraga yang telah dihibahkan. Pengurus perlu menyusun kurikulum harian yang mengintegrasikan unsur *creative ice breaking* di setiap perpindahan sesi materi agar retensi fokus santri tetap berada pada level optimal. 2) Bagi Pengelola Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda: Direkomendasikan untuk pelembagaan nilai-nilai anti-perundungan ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pengasuhan asrama. Media mading edukatif yang telah tersedia hendaknya direvitalisasi secara berkala sebagai wadah ekspresi kreatif sekaligus sarana bimbingan konseling afektif mingguan untuk mempererat ikatan persaudaraan antar-anak asuh. 3) Bagi Marbot Masjid (Pak Usman) dan Komunitas Mitra: Disarankan untuk mengoptimalkan pengawasan terhadap tata kelola sarana fisik yang telah diserahterimakan, seperti pemeliharaan berkala terhadap tanaman obat/hias dalam pot serta memastikan keberlanjutan pemilahan sampah organik dan anorganik pada fasilitas tong sampah swadaya. Kerja sama yang sinergis antara marbot dan pengurus panti menjadi kunci utama dalam merawat ekosistem religio-ekologis yang telah terbentuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang atas dukungan penuh dalam pelaksanaan KKN Kelompok 364. Apresiasi dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pengurus Panti Asuhan Cahaya Ridho Bunda, pengelola TPA Al-Karim, serta Pak Usman selaku marbot Masjid Al-Karim atas sinergi, bantuan sarana, dan sambutan hangat yang diberikan selama seluruh rangkaian program pengabdian ini berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., & Wijaya, A. (2025). Implementasi Pengabdian Masyarakat Berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) Di Lembaga Pendidikan Non-Formal. Jurnal Tata Kelola Dan Pengabdian Masyarakat, 4(1), 12–25.

Arifin, Z. (2022). Konsep Hablum Minallah, Hablum Minannas, Dan Hablum Minal ‘Alam Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam, 10(2), 145-158.

Fathurrahman, M., Azis, A., & Mansur, M. (2022). Pembelajaran Interaktif Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Santri. Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam, 1(3), 89-102.

Fauzi, A., Ramdhani, S., & Kusuma, W. (2025). Analisis Kognitif Attention Span Santri TPA Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Pendekatan Interaktif-Partisipatif. Jurnal Psikologi Dan Pembelajaran Anak, 3(2), 110-123.

Hasanah, U., & Suryadi, A. (2023). Metode Joyful Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 1845-1856.

Hidayat, R., & Wahyuni, S. (2025). Dinamika Psikososial Dan Kerentanan Perilaku Bullying Pada Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Jurnal Psikologi Sosial Dan Klinis, 4(1), 34-47.

Kurniawan, R., & Saputra, H. (2024). Metode Penelitian Pengabdian Masyarakat: Pendekatan Kualitatif Dan Pengembangan Partisipatif. Jurnal Metodologi Komunitas, 8(2), 101–115.

Mulyani, S., Anwar, K., & Rosidi, A. (2025). Pembentukan Automated Behavior Dalam Pembelajaran Ibadah Praktis Di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Teuku Umar, 5(1), 14–27.

Munasir, M., & Wardani, K. (2024). Pengaruh Experiential Learning Berbantuan Media Interaktif Terhadap Pemahaman Praktis Fiqih Ibadah Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 6(1), 42-55.

Nasrullah, M., & Fitriani, A. (2023). Ekopedagogi Islami: Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Teologis. Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan, 11(1), 56-68.

Ningsih, S. R., Utami, T., & Saputra, A. (2024). Edukasi Akhlakul Karimah Menggunakan Konsep Ukhuwah Islamiyah Sebagai Upaya Preventif Bullying Pada Remaja. Jurnal Pengabdian Masyarakat Karakter, 3(2), 112-125.

Pradana, A. W., & Utami, L. S. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Praktek Dan Ice Breaking Efektif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Lembaga Non-Formal. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebangsaan, 4(2), 143-156.

Pratama, A. Y., & Lestari, D. (2024). Pendampingan Intensif Berbasis Konseling Pastoral-Islami Bagi Anak Asuh Dengan Latar Belakang Rentan Di Panti Asuhan. Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial, 5(2), 201-215.

Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2024). Manajemen Kebijakan Pengabdian Masyarakat: Sintesis Tahapan Persiapan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Program Pembinaan Karakter. Journal Of Community Engagement And Empowerment, 6(1), 78-92.

Sholeh, M., Fauzi, A., & Kurniawan, R. (2023). Penerapan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Dalam Program Pengabdian Masyarakat Di Lingkungan Pesantren Dan TPA. Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 5(3), 212–225.

Sugiyono, P. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D (Ed. 3). Alfabeta. (Catatan: Buku Mastermetodologi Yang Wajib Ada Untuk Memperkuat Bagian Reduksi Dan Display Data).

Suryani, E., & Handayani, T. (2023). Peran Strategis TPA Dan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak, 8(4), 310-324.

Wahid, A., & Lestari, S. (2026). Penggunaan Instrumen Behavioral Checklist Dalam Evaluasi Dampak Program Pengabdian Masyarakat Bidang Karakter Anak. Jurnal Cakrawala Pengabdian, 6(1), 45–58.

Yusuf, M., & Rahmawati, N. (2024). Internalisasi Nilai Kesalehan Ritual (Hablum Minallah) Berbasis Metode Praktik Langsung Pada Pendidikan Non-Formal. Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, 20(2), 115–129.

Zulkifli, M., & Rahmawati, E. (2023). Meningkatkan Eco-Literacy Santri Melalui Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam. Journal Of Eco-Community Engagement, 2(1), 15-28.